



TRADISI LEBARAN DI DESA KEMANG, KABUPATEN MUSI BANYUASIN, SUMATERA SELATAN

Silvia Eka Sari

Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan
silviaekassari@gmail.com

Hudaidah

Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan
hudaidah@fkip.unsri.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine and reveal what traditions are carried out during Eid by the people in Kemang Village, Musi Banyuasin, South Sumatra. The method used by the author in this study is a historical method where the historical method consists of four stages namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. After conducting the study, the data obtained, namely Kemang Village is a village located in Sanga Desa District, Musi Banyuasin Regency, South Sumatra Province, this village is 190 km from the city of Palembang. Broadly speaking, there are three routine traditions during Eid that are carried out by the indigenous people of Kemang Village and overseas people in Kemang Village, namely the tradition of lemmang, Sanjo, and grave pilgrimage. In the tradition of lemmang or making Lemang, it is generally done two days or the day before Eid, Sanjo is basically done after Eid prayers, while the grave pilgrimage is done in the afternoon of Eid. These activities are carried out regularly and have become a hereditary tradition by the people of Kemang Village every time before Eid.

Keyword: *Tradition, Eid, Kemang, Musi Banyuasin*

ABSTRAK

Dilakukannya penelitian ini oleh penulis adalah untuk mengkaji dan mengungkapkan tradisi-tradisi apa saja yang dilakukan saat lebaran oleh masyarakat di Desa Kemang, Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Metode yang digunakan oleh penulis didalam penelitian ini adalah metode kesejarahan dimana metode kesejarahan tersebut terdiri dari empat tahap yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan histografi. Setelah melakukan pengkajian didapatkan data-data yaitu Desa Kemang merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sanga Desa, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan, desa ini berjarak 190 km dari kota Palembang. Secara garis besar ada tiga tradisi rutin pada saat lebaran yang dilakukan oleh masyarakat asli Desa Kemang maupun

- 172 - Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

orang-orang perantauan di Desa Kemang yaitu tradisi *melemang*, *sanjo*, dan ziarah kubur. Pada tradisi *melemang* atau membuat Lemang umumnya dilakukan dua hari atau sehari sebelum hari lebaran, *sanjo* pada dasarnya dilakukan setelah sholat Ied, sedangkan ziarah kubur dilakukan pada saat sore lebaran. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan sudah menjadi tradisi turun-temurun oleh masyarakat Desa Kemang setiap menjelang lebaran.

Kata Kunci: Tradisi, Lebaran, Kemang, Musi Banyuasin

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang besar, negara yang berada di garis khatulistiwa yang memiliki ragam suku bangsa, ras, dan kebudayaan yang berbeda-beda dan menjadi ciri khas di setiap daerah, mulai dari Sabang sampai Merauke (Jamaluddin 2015). Dengan adanya ribuan suku bangsa dan kebudayaan yang ada di Indonesia ini menghasilkan berbagai macam tradisi yang jarang bahkan tidak bisa ditemukan di tempat lain, dan hal inilah yang menjadi keistimewaan Indonesia. Tradisi atau kebudayaan yang sangat berlimpah ini harus terus dipertahankan, kebudayaan pada suatu daerah akan terus terjaga kelestariannya apabila masyarakat disuatu daerah tersebut selalu mempertahankan tiap kebudayaan yang mereka miliki dan tidak membiarkan kebudayaan tersebut hilang tergerus oleh zaman.

Setiap daerah memiliki ciri khas tradisinya masing-masing yang berkembang ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian dari tradisi ialah kebiasaan yang masih atau terus dijalankan oleh suatu masyarakat secara turun-temurun dari generasi ke generasinya (REFISRUL 2019). Merujuk pada pengertian tradisi lainnya yaitu tradisi merupakan kata yang berasal dari bahasa latin yaitu *traditio* yang artinya adalah diteruskan. Sedangkan mengacu pada kamus Antropologi yang mengartikan bahwa tradisi merupakan kebiasaan yang mengatur perbuatan dan tingkah laku manusia didalam suatu kemasyarakatan yang menyangkut berbagai nilai-nilai kehidupan, dan nilai tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh serta tertata rapi dalam suatu sistem kebudayaan masyarakat. Nilai-nilai yang dimaksud berupa nilai budaya, religi, norma, aturan, ataupun hukum. (Wulandari 2016)

Dilihat dari pengertiannya bahwa tradisi ini selalu dan pasti berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa tradisi di setiap daerah selalu berbeda, dan hal ini juga berlaku untuk Desa Kemang, dimana desa ini memiliki tradisi yang cukup berbeda dalam menyambut hari lebaran, diantaranya yaitu ada tradisi *melemang*, *sanjo*, dan ziarah kubur.

Desa Kemang merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Sanga Desa, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Dengan jarak sekitar 190 km dari Kota Palembang, diperkirakan jika menggunakan kendaraan bermotor maka membutuhkan waktu tempuh empat setengah jam sampai lima jam untuk sampai di desa ini. Sedangkan jika dari Kota Sekayu, maka membutuhkan waktu satu jam sampai satu setengah jam. Sekayu merupakan sebuah kecamatan yang menjadi ibukota dari Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Kota Sekayu merupakan ibukota dari kabupaten

Musi Banyuasin. (Aisah, wawancara, 10 Oktober 2021)

Untuk sebagian orang mungkin tidak asing lagi dengan kata *melemang*. Dan beberapa daerah juga diketahui memiliki tradisi *melemang* yang hampir sama dengan desa Kemang, hanya waktu pelaksanaannya saja yang membedakan. Untuk di Desa Kemang, tradisi *melemang* ini dilakukan menjelang hari lebaran, baik Idul Fitri maupun Idul Adha. *Melemang* adalah memasak Lemang. Sedangkan Lemang sendiri memiliki pengertian yaitu salah satu jenis makanan yang terbuat dari campuran ketan, air santan kelapa, dan garam yang kemudian dimasak didalam bambu yang diletakkan diatas bara api (Yani 2019). Tradisi ini sudah ada sejak masa lalu, yaitu sejak masa nenek moyang (*puyang*). Adapun tujuan dari kegiatan *melemang* di desa Kemang ini adalah bentuk rasa sukacita dalam menyambut hari raya selain itu, masyarakat Kemang juga percaya bahwa dengan memakan Lemang ini dapat mempererat persaudaraan antar tetangga, kerabat, maupun keluarga.

Lalu untuk kata *sanjo* yang berarti mengunjungi atau bertamu. Jadi, tradisi *sanjo* adalah tradisi dimana orang-orang berkunjung ke rumah yang mereka kenal seperti keluarga besar, kerabat, tetangga, teman, dan lainnya. Penggunaan kata *Sanjo* ini pada umumnya biasa dilakukan hanya ketika lebaran saja baik lebaran Idul Fitri ataupun Idul Adha. Orang-orang yang berkunjung biasanya akan disajikan berbagai makanan, minuman, dan cemilan. Tujuan dari tradisi ini selain membangun dan mempererat tali silaturahmi antar sesama juga untuk menghormati para tetua keluarga dengan datang menjenguk mereka.

Dan terakhir mengenai ziarah kubur yang berasal dari kata dalam bahasa Arab yaitu *ziyarah* yang mempunyai arti berkunjung atau mengunjungi. Namun kata ziarah di Indonesia umumnya digunakan untuk menyebut ziarah kubur.

Adanya penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam serta mengungkapkan tradisi-tradisi lebaran yang secara rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Kemang, Musi Banyuasin. Setelah melakukan pengamatan dan penelusuran didapatkan data yang menyatakan bahwa ada beberapa jenis tradisi yang ada di Desa Kemang misalnya seperti tradisi pernikahan, tradisi khitanan, dan lainnya. Namun pada tulisan ini akan mengangkat tradisi saat lebaran di Desa Kemang. Tradisi saat lebaran di desa ini secara garis besar ada tiga macam, diantaranya adalah tradisi *melemang*, tradisi *sanjo*, dan tradisi ziarah kubur. Menurut wawancara dari narasumber yang merupakan warga asli Desa Kemang, tradisi-tradisi tersebut rutin dilakukan bahkan sampai sekarang masih terus dijaga kelestariannya.

METODE PENELITIAN

Dalam pencarian dan pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan metode kesejarahan. Metode adalah suatu cara, satu langkah, maupun petunjuk yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan dengan tepat dan cepat (Abdurrahman 2011). Sedangkan metode sejarah adalah metode yang digunakan untuk penelitian suatu ilmu sejarah dan teknik-tekniknya sesuai dengan aturan ilmu kesejarahan (Wardah 2014). Adapun tahap-tahap dari metode kesejarahan yaitu: 1) Heuristik. Pada tahap ini penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan tema yang berasal dari sumber tertulis

dan sumber lisan. Untuk sumber lisan penulis melakukan wawancara dengan warga asli Desa Kemang, Musi Banyuasin. Untuk sumber tertulis penulis mendapatkannya dari jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tema tulisan ini. 2) Kritik Sumber. Di tahap ini penulis mengolah data-data yang didapat lalu melakukan kritik intern maupun kritik ekstern. Kritik intern adalah kritik untuk menguji kredibilitas atau keaslian dari suatu sejarah. Pada kritik ini penulis melakukan perbandingan pernyataan antara satu narasumber dengan narasumber lainnya, juga membandingkan jurnal-jurnal yang didapat agar bisa membentuk suatu fakta sejarah. Kemudian kritik ekstern adalah kritik untuk menguji keabsahan sumber sejarah. Dalam hal ini penulis melihat latar belakang narasumber dan usianya pada saat menyaksikan sejarah tersebut. 3) Interpretasi. Pada tahap ini penulis mengulas serta menafsirkan kembali hasil seleksi sumber-sumber yang didapatnya dari jurnal dan kesaksian narasumber dengan fakta-fakta yang sudah ada dan teruji kebenarannya. 4) Histiografi. Histiografi merupakan tahap terakhir dari metode penulisan sejarah (Aniroh 2017). Di tahap terakhir penulis merangkaikan semua faktar-fakta sejarah tentang tradisi lebaran di Desa Kemang yang didapat dari narasumber, fakta sejarah umumnya, maupun dari jurnal untuk menjadi suatu cerita sejarah yang utuh. (Zainal, Swastika, and Sugiyanto 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Desa Kemang

Kata desa memiliki pengertian yaitu sebuah bentuk pemerintahan yang bersifat lokal dan ruang lingkungnya kecil, serta desa ini dibentuk masyarakat yang sudah tinggal didaerah tersebut jauh sebelum Indonesia berdiri (Andriani, Rochmiatun, and Otoman 2021).

Desa Kemang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sanga Desa, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan, 30759. Desa Kemang berjarak sekitar 190 km dari Kota Palembang dan membutuhkan waktu tempuh sekitar empat setengah jam sampai lima jam dari Palembang untuk tiba di Desa Kemang dengan menggunakan kendaraan bermotor. Desa Kemang yang ada di Musi Banyuasin ini masih terdengar asing untuk sebagian orang awam dan tidak banyak yang mengetahuinya sebab dilihat dari lokasinya yang sedikit pelosok, jauh dari tempat umum, berbeda dengan Daerah Sekayu, Bailangu, dan daerah-daerah lainnya di Kabupaten Musi Banyuasin yang tidak asing lagi didengar.

Secara umum ada banyak tradisi yang beredar di tengah masyarakat Desa Kemang, seperti tradisi pernikahan, tradisi khitanan, dan lainnya namun pada tulisan ini mengangkat tradisi pada saat lebaran di Desa Kemang, alasannya adalah tradisi lebaran di Desa Kemang ini jarang ditemukan atau bahkan tidak ada di daerah-daerah lain. Setelah melakukan pengamatan dan penelusuran, didapatlah kesimpulan bahwa terdapat beberapa tradisi yang dilakukan menjelang lebaran.

Tradisi Lebaran di Desa Kemang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, terdapat tradisi lebaran di Desa Kemang, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan yang diklasifikasi menjadi 3

jenis diantaranya yaitu :

Tradisi Melemang

Melemang atau memasak Lemang merupakan kegiatan yang rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Kemang terutama saat menjelang lebaran. Tradisi ini tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat Desa Kemang dan merupakan adat secara turun-temurun. Lemang adalah sejenis makanan yang hampir mirip dengan lontong namun bahan dasarnya bukan beras melainkan ketan yang dicampur dengan air santan kelapa lalu ditambahkan garam (Wahyudi 2021).

Adapun tata cara memasak Lemang : 1) Menyiapkan bambu dan daun pisang yang masih muda. Bambu terlebih dahulu dipotong dengan panjangnya disesuaikan berdasarkan ruas-ruas bambu itu. Saat sudah terpotong, bagian pangkal atau bawah bambu tidak terbuka sebab dipotong pada ruas bambu tadi. Dan saat memasaknya pun bagian ujung bambu lainnya tidak ditutup. (Fitroh 2020) 2) Menyiapkan semua bahan untuk membuat Lemang seperti ketan, air santan kelapa, dan garam. (REFISRUL 2019) 3) Bambu yang sudah dipotong tadi, bagian dalamnya dilapisi dengan daun pisang muda yang sudah dibuang tulang daunnya, tujuannya agar saat ketan dimasukkan tidak lengket pada sisi bambu. 4) Saat melakukan pengisian, perlu diperhatikan untuk tidak memasukkan ketan sampai memenuhi bambu tersebut melainkan hanya $\frac{3}{4}$ ruas bagian bambu. Yang pertama kali dimasukkan ke dalam bambu adalah ketan kemudian baru air santan yang dicampur garam atau bumbu lainnya sampai memenuhi $\frac{3}{4}$ ruas bambu. 5) Selanjutnya proses pembakaran, pertama membuat dua tiang untuk diletakkan di sisi kiri dan kanan, panjang tiang tersebut bebas sesuai dengan jumlah lemang yang akan dimasak. Untuk penghubung kedua tiang tadi diletakkanlah sebuah besi, pemilihan bahan besi sendiri adalah agar tidak mudah terbakar saat terkena api. Kemudian lemang-lemang tadi diposisikan bersandar lurus pada tiang besi dan ditengah-tengahnya diletakkan bara api. (Fitroh 2020) 6) Waktu yang dibutuhkan untuk memasak lemang ini adalah sekitar 4-5 jam tergantung pula dengan keadaan bara dan apinya. Saat dibakar lemang sesekali diputar agar ketannya masak dengan sempurna. (Fitroh and Hikmawati 2015) 7) Masyarakat desa Kemang biasanya makan Lemang dicelup atau dicocol dengan sambal ataupun abon.

Melemang ini umumnya dilakukan oleh masyarakat Desa Kemang pada waktu sehari atau dua sebelum lebaran dan dimakan pada pagi lebaran sebelum maupun sesudah Sholat Ied. Selain itu, Lemang juga disajikan untuk mereka yang berkunjung ke rumah (*sanjo*), disamping menyajikan berbagai kue-kue khas lebaran. Terdapat nilai yang masih dipercayai yaitu, mengapa masyarakat Desa Kemang menjadikan Lemang sebagai menu utama atau andalan yang selalu disajikan saat lebaran adalah mereka percaya bahwa tekstur Lemang yang lengket dapat membuat hubungan antara yang memakan dan menyajikan semakin erat dan tali silaturahmi dapat terus terjaga. Hubungan tersebut dapat mencangkup hubungan kekerabatan, persahabatan, dan lain-lain. (Zainunah, wawancara 10 Oktober 2021)

Tradisi Sanjo

Sanjo merupakan kegiatan berkunjung ke rumah keluarga besar, kerabat, tetangga,

teman, dan lainnya. Biasanya kegiatan *sanjo* ini dilakukan pada hari-hari tertentu seperti pada masyarakat Desa Kemang yang melakukan *sanjo* setelah menunaikan sholat Ied atau pada siang lebaran baik lebaran Idul Fitri maupun Idul Adha. Seperti pada umumnya, setelah sholat Ied orang-orang akan berbondong-bondong pulang menuju ke rumah masing-masing, namun yang berbeda dari tradisi *sanjo* di Kemang ini adalah setelah sholat Ied mereka tidak langsung pulang ke rumah melainkan pergi untuk *sanjo* ke rumah para tetua seperti orang tua, kakek-nenek, *puyang* (buyut). Ini berlaku apabila rumah para tetua tersebut masih berada di daerah Kemang, namun pada masa kini ada sedikit perubahan dimana tidak semua orang berbondong-bondong langsung menuju ke rumah tetua melainkan ada juga yang pulang ke rumah dulu sekedar untuk mengganti baju ataupun makan, baru setelahnya mereka berkeliling untuk mengunjungi satu per satu rumah. (Nurlina, wawancara, 10 Oktober 2021)

Pada saat hari lebaran ini terutama di hari pertama sampai hari ketiga tidak ada satupun masyarakat Kemang yang menutup rumahnya dengan rapat bahkan hingga malam kecuali rumah tersebut ditinggalkan. Semua pintu dan jendela terbuka lebar sehingga memudahkan orang-orang untuk *sanjo* ke rumah mereka. Selain itu juga, agar para tamu tidak merasa segan untuk *sanjo* karena mereka tidak perlu mengetuk pintu rumah orang-orang. Tidak ada yang keberatan apabila rumah mereka didatangi oleh orang lain dan malah beranggapan jika rumah tersebut ramai dikunjungi maka semakin terhormat keluarga tersebut di masyarakat, bahkan diantara mereka saling menawarkan rumahnya untuk dikunjungi oleh orang-orang. *Sanjo* ini dilakukan dengan mengunjungi rumah setiap orang terutama yang dikenal, saat seseorang mengunjungi rumah maka tuan rumah juga harus mengunjungi rumah tamunya tadi. Jadi seperti ada timbal balik diantara keduanya. (Nurlina, wawancara, 10 Oktober 2021)

Kegiatan *sanjo* biasanya dimulai dari pagi lebaran tepat setelah Sholat Ied hingga petang dan bahkan malam lebaran, urutan rumah yang umumnya dikunjungi adalah dimulai dari rumah tetua seperti rumah *puyang* (buyut), kakek-nenek, orang tua, tetua desa atau adat, lalu sanak saudara, kerabat, tetangga, dan terakhir adalah teman. Saat *sanjo* biasanya tuan rumah akan menghadirkan berbagai jenis makanan, baik makanan berat seperti nasi, lontong, ketupat, lemang dan sebagainya, maupun makanan ringan dan camilan seperti berbagai jenis bolu, agar-agar, dodol, pempek, dan camilan khas lebaran seperti kue nastar, kue keju, kacang-kacangan, kerupuk, keripik, dan lain-lain. Tiap tamu yang *sanjo* wajib untuk memakan atau sekedar mencicipi makanan tuan rumah walaupun hanya sedikit sebagai bentuk penghormatan kepada tuan rumah yang sudah memasak dan menyajikan makanan tersebut pada tamu. Selain itu masyarakat desa Kemang beranggapan jika bertamu ke rumah seseorang dan tidak mencicipi makanan pemilik rumah apalagi sudah ditawarkan oleh pemilik rumah maka dianggap *pamali*. (Rohma, wawancara, 20 Oktober 2021).

Tujuan dilakukannya tradisi ini adalah sebagai bentuk penghormatan dan kasih sayang terhadap orang yang lebih tua atau para tetua. Dengan mengunjungi rumah para tetua keluarga maka dianggap bahwa seseorang tersebut menghormati dan tidak melupakan keluarga-keluarganya, mereka yang tidak ingin berkunjung ke keluarga seperti ungkapan peribahasa "Bagai kacang yang lupa kulitnya". Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan dan mempererat tali silaturahmi antar sesama keluarga dan

masyarakat di Desa Kemang. (Aisah, wawancara, 10 Oktober 2021)

Tradisi Ziarah Kubur

Kegiatan ziarah kubur adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat pemakaman dari sanak saudara, orang tua, ataupun kerabat yang bertujuan untuk menghormati dan mendoakan keluarga atau kerabat yang telah meninggal supaya mereka diberikan tempat terbaik di sisi Allah SWT. Kata 'ziarah' merujuk dari bahasa Arab yaitu *ziyaratha* yang memiliki arti berkunjung atau mengunjungi. Namun umumnya untuk di Indonesia kata ziarah ini lebih identik sebagai ziarah kubur. (Anam 2015)

Ziarah kubur yang dilakukan di Desa Kemang ini hampir sama seperti ziarah kubur pada umumnya, namun yang membedakan hanya waktu dan peralatan yang dibawa saat berziarah. Ziarah kubur ini biasanya dilakukan oleh masyarakat Desa Kemang saat menjelang sore di hari lebaran, umumnya dimulai dari jam 2 siang sampai jam 5 sore. Namun apabila tidak bisa berziarah pada saat hari pertama lebaran misalnya dikarenakan ada banyak tamu yang datang ke rumah ataupun anak perantauan yang baru pulang ke desa pada hari lebaran maka mereka bisa melakukannya keesokan sorenya. (Rohma, wawancara, 20 Oktober 2021)

Tujuan ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kemang adalah selain untuk menghormati dan mendoakan keluarga, sanak saudara, atau kerabat yang telah pergi lebih dulu menghadap Allah SWT., juga untuk melestarikan tradisi yang sudah beredar dan berkembang dari generasi ke generasinya. Selain itu untuk mempererat tali persaudaraan antar keluarga, kerabat maupun tetangga karena dengan kegiatan ini masyarakat bersama-sama saling membantu untuk membersihkan kuburan milik keluarganya.

Masyarakat Desa Kemang biasanya pergi ke tempat pemakaman beramai-ramai dengan berjalan kaki. Namun hal ini juga tergantung dengan lokasi makam, apabila letak makamnya cukup dekat dengan rumah maka mereka pergi dengan berjalan kaki, jika sebaliknya maka mereka akan menggunakan kendaraan bermotor. Biasanya untuk masyarakat Desa Kemang yang akan berziarah ke pemakaman yang sama dengan jarak yang juga cukup dekat maka mereka akan berjalan beramai-ramai ke tempat tersebut. Cara masyarakat Desa Kemang mengajak tetangga-tetangganya pergi ziarah bersama cukup unik. Mereka akan berteriak memanggil dan mengajak orang-orang dari tiap rumah yang mereka lalui menuju ke makam. (Zainunah, wawancara, 10 Oktober 2021).

Saat masyarakat Desa Kemang akan berziarah mereka biasanya membawa air yang dicampur dengan Kayu Cendana lalu dimasukkan kedalam teko besar selain itu, para peziarah juga membawa Parang. ketika sampai di kuburan para peziarah akan membersihkan terlebih dahulu kuburan tersebut dari rumput-rumput liar dan dedaunan menggunakan Parang, barulah menyiramkan air Kayu Cendana sebanyak tiga kali di atas tanah kuburan sambil mengucapkan dua kalimat syahadat untuk setiap kuburan yang dikunjungi, dan terakhir membaca surah Al-Fatihah atau surah Yasin. Ada dua alasan khusus mengenai mengapa masyarakat Desa Kemang lebih memilih menggunakan air yang dicampur Kayu Cendana dibandingkan menggunakan bunga sebagai barang yang dibawa untuk ziarah. Alasan pertama yaitu, bunga di desa Kemang cukup sulit ditemukan

sedangkan Kayu Cendana malah sebaliknya, sehingga mereka merubahnya dari bunga menjadi Kayu Cendana sebagai pengganti. Alasan kedua dilatarbelakangi karena sebagian masyarakat Desa Kemang masih mempercayai hal mistis. Mereka percaya bahwa harumnya air Kayu Cendana bisa sampai ke tempat tinggal dari orang yang mereka ziarahi sehingga dapat menandakan atau memberi sinyal kepada orang yang telah meninggal tersebut bahwa ada anak, cucu mereka sedang berkunjung untuk ziarah. (Zainunah, wawancara, 10 Oktober 2021).

PENUTUP

Setiap daerah memiliki tradisinya masing-masing dan telah menjadi ciri khas dari daerah tersebut. Tradisi-tradisi yang berkembang di suatu masyarakat dapat berupa tradisi apapun, contohnya seperti tradisi pernikahan, tradisi syukuran bayi, dan sebagainya. Namun untuk di Desa Kemang, tradisi yang dimilikinya bukan salah satu dari contoh yang disebutkan sebelumnya melainkan terdapat tradisi khas yaitu tradisi saat hari lebaran atau Hari Raya. Desa Kemang merupakan sebuah desa yang berada di Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Desa Kemang ini berjarak sekitar 190 km dari pusat Kota Palembang. Tradisi yang paling rutin dilakukan oleh masyarakat di Desa Kemang diantaranya tradisi *melemang*, *sanjo*, dan ziarah kubur yang sampai saat ini masih dilakukan. Tradisi-tradisi tersebut bukan hanya dilakukan pada saat lebaran Idul Fitri saja melainkan juga saat lebaran Idul Adha. Adapun tujuan utama dilakukannya tradisi *melemang* dan *sanjo* adalah untuk menyambung tali silaturahmi dan mempererat hubungan kekeluargaan dengan para kerabat, keluarga besar, dan tetangga. Selain itu untuk ziarah kubur sendiri memiliki tujuan utamanya yaitu untuk menghormati para tetua, orang tua yang telah lebih dulu meninggalkan dunia, selain itu untuk menunjukkan atau memberi tahu pada anak dan cucu mengenai garis keturunan keluarga terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metode Penelitian Sejarah Lisan*. Yogyakarta: Ombak.
- Anam, A Khoirul. 2015. "Pilgrimage Tradition: Between The Spiritual, Da'wah and Tourism Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah Dan Pariwisata." *Jurnal Bimas Islam* 8 (2): 389-411. <http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi/article/view/179>.
- Andriani, Nisa, Endang Rochmiatun, and Otoman. 2021. "Tradisi Ziarah Talang Pada Hari Raya Idul Fitri" I (3): 102-12.
- Aniroh, Mikha. 2017. "KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN ULUMUDDIN TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN FORMAL DI KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN CIREBON TAHUN 2000-2016" 1: 105-12.
- Fitroh, Wahyu. 2020. "Analisis Tradisi Melemang Dalam Kajian Etnomatematika Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Matematika." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 20 (2): 596. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.993>.
- Fitroh, Wahyu, and Nurul Hikmawati. 2015. "IDENTIFIKASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA DALAM TRADISI MELEMANG DI KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI." In *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UMS 2015*, 333-44. Jambi.
- Jamaluddin. 2015. "Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan." *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya* 11 (2): 251-69.
- REFISRUL, NFN. 2019. "Fungsi Lemang Dalam Upacara Perkawinan Suku Besemah Di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 5 (2): 235-56. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i2.141>.
- Wahyudi, Riko. 2021. "Makna Filosofis Perkawinan Suku Besemah Dengan Tradisi Lemang Dalam Upacara Adat Pernikahan Di Padang Guci Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu." *Intitut Agama Islam Negeri Bengkulu*.
- Wardah, Eva Syarifah. 2014. "METODE PENELITIAN SEJARAH." *TSOFAQOH* 12 (2): 163-75.
- Wulandari, Asri. 2016. "NILAI-NILAI ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI ZIARAH KUBUR PADA HARI RAYA IDUL FITRI KEC. TANJUNG BATU KEL. TANJUNG BATU KAB. OGAN ILIR." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG 2016.
- Yani, Zulkarnanin. 2019. "CULTURAL AND RELIGIOUS VALUES IN THE TRADITION OF THE MELEMANG IN KARANG RAJA AND KEPUR VILLAGE .," *Harmoni*, 312-24.
- Zainal, Finsa, Kayan Swastika, and Sugiyanto. 2020. "The Dynamics of Indonesia Lumajang Football Club in 1947-2018" 4 (2252): 76-86.